



Analisa Kemampuan Lisan Mahasiswa Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Aceh di Kelas Speaking Menggunakan Rubrik Penilaian

Cut Mawar Helmanda^{1*}, Rahmatun Nisa¹

¹Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh, 23249, Indonesia.

*Email korespondensi : bungahelmanda@yahoo.com¹, rahmatunnisa.lbs@gmail.com²

Diterima Mei 2018; Disetujui Juli 2018; Dipublikasi 31 Juli 2018

Abstract: *The main purpose of this research is to observe and analyze the students' speaking ability in speaking class by using scoring rubric. This research was field research which observed the English Department students of Muhammadiyah Aceh University in delivering idea based on what the lecturer asked. The observation sheet was used to get data about the students' speaking ability based on scoring rubric and the questionnaire sheet shared to get information about their problems and how they solve them. 15 students of IV semester of speaking class taken as the sample. They were taken through random sampling. From the result, there was only one student who got perfect score, and the rest were categorized as good score, average and poor. The problems that the students faced in speaking class were less confidence, anxiety, lack of vocabulary and problems in grammar ability. For those reasons, they tried to motivate themselves to be better, got enough practice, and memorized English vocabulary.*

Keywords : *speaking class, scoring rubric*

Abstrak: Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meninjau dan menganalisis kemampuan lisan atau tutur kata mahasiswa di kelas speaking menggunakan rubrik penilaian. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang mengamati kemampuan mahasiswa jurusan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Aceh dalam menyampaikan ide sesuai dengan topik yang diberikan oleh pengajar. Lembaran observasi digunakan untuk mengetahui bagaimana kemampuan lisan para mahasiswa di kelas tersebut berdasarkan rubrik nilai speaking dan angket dibagikan untuk mengetahui hal apa saja yang menjadi permasalahan bagi mereka, serta bagaimana para mahasiswa tersebut mensiasati permasalahan yang mereka hadapi. Untuk mencapai tujuan tersebut, random sampling digunakan dimana 15 mahasiswa semester IV di kelas Speaking diambil sebagai subjek penelitian ini. Dari hasil observasi menggunakan rubrik penilaian speaking ditemukan bahwa hanya ada satu mahasiswa yang mendapatkan nilai sempurna, selebihnya masuk ke kategori baik, sedang dan buruk. Terkait dengan masalah yang para mahasiswa tersebut hadapi dalam mata kuliah speaking, mereka menjawab kurang percaya diri, gugup, kurang menguasai materi disebabkan kurangnya kosa kata, dan kurangnya pemahaman grammar. Untuk itu mereka berusaha memotivasi diri sendiri agar lebih siap, sering berlatih dan menghafal kosa kata Bahasa Inggris.

Kata kunci : *kelas speaking, rubrik penilaian*

Hakikatnya, fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan agar pelajar, siswa maupun mahasiswa terampil berkomunikasi, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Pembelajaran bahasa selain untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir, mengungkapkan gagasan, perasaan, pendapat, persetujuan, keinginan, penyampaian informasi tentang suatu peristiwa dan kemampuan memperluas wawasan. Sebagaimana diketahui bahwa sekarang ini orientasi pembelajaran bahasa berubah dari penekanan pada pembelajaran aspek bentuk ke pembelajaran yang menekankan pada aspek fungsi.

Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting peranannya dalam melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif dan berbudaya adalah keterampilan berbicara. Dengan menguasai keterampilan berbicara, siswa akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya sesuai konteks dan situasi pada saat dia sedang berbicara (Juraidah, 2005).

Keterampilan berbicara disebut-sebut sebagai aspek yang paling penting dibandingkan dengan tiga aspek kebahasaan lainnya, karena biasanya orang yang mengetahui sebuah bahasa akan dirujuk sebagai orang yang berbicara dengan bahasa tersebut (Ur, 1996).

Lebih lanjut, menurut Harmer (2007) dan Gilakjani (2016) yang diadopsi oleh Leong dan Ahmadi (2017), komunikasi adalah sebuah proses yang kompleks. Orang-orang membutuhkan komunikasi ketika mereka ingin mengatakan sesuatu dan bertukar informasi. Para pembicara

menggunakan komunikasi ketika mereka ingin menginformasikan sesuatu kepada orang lain. Para pembicara menggunakan bahasa sesuai dengan tujuan mereka. Sehingga, seorang pembicara semestinya dapat menjadi seorang pendengar sekaligus di waktu yang bersamaan sebagai bentuk keefektifan berkomunikasi.

Ketika kita membicarakan tentang kemampuan lisan seorang pembicara, ini bukan berarti tentang kemampuannya mengucapkan bunyi sebuah kata saja, melainkan pesan atau makna dari kata yang disebutkan tersebut. Dari Chaney (1998) dalam Leog dan ahmadi (2017: 35) speaking atau berbicara adalah proses membuat dan membagikan arti menggunakan simbol-simbol verbal dan non-verbal dalam konteks-konteks yang berbeda.

Dengan demikian, kemampuan berbicara tidaklah semudah mengucapkan sebuah kata, namun memerlukan makna yang lebih dalam lagi, terlebih lagi jika kita kaitkan dengan penggunaan bahasa asing, dalam hal ini Bahasa Inggris, tentulah para pelajar memerlukan ilmu, stimulus dan motivasi yang tepat untuk membuat para elajar ini mampu berbicara dengan baik.

Menurut Davies dan Pearse (1998) yang dikutip oleh Tuan dan Mai (2015), tujuan utama dari pengajaran Bahasa Inggris adalah memberikan kemampuan atau keterampilan pada para pelajarnya untuk menggunakan Bahasa Inggris secara tepat dan efektif dalam berkomunikasi. Namun demikian setelah sekian lama mempelajari Bahasa Inggris, tidak semua pelajarnya mampu menguasai keahlian atau keterampilan dalam berbahasa untuk berkomunikasi dengan baik,

disebabkan oleh minimnya ilmu yang sebenarnya sangat mereka butuhkan.

Dalam pengajaran Bahasa Inggris itu sendiri, sebagai salah satu dari *productive skills*, kegiatan berbicara atau *speaking* ini harus berpusat pada kesempatan yang cukup banyak untuk berlatih bagi para pelajarnya. Hal ini dimaksudkan agar pelajar mendapatkan hasil optimal dari proses pembelajaran terkait dengan kemampuan berbicara.

Terkait dengan hal ini, sudah barang tentu pendidik atau pengajar menginformasikan rubrik penilaian *speaking* ini diawal proses pembelajaran. Hal ini ditujukan guna para pelajar memahami hal-hal apa saja yang termasuk dalam kriteria kemampuan berbicara atau *speaking* yang baik. Dengan adanya rubrik penilaian, pelajar juga diharapkan mampu berlatih mandiri dengan mengikuti *patron* nilai.

Sudah barang tentu, dalam kesehariannya, para pelajar yang kemudian disebut mahasiswa di kelas *speaking* tersebut, menghadapi kendala-kendala. Seperti yang dikatakan Juhana (2012) ada beberapa faktor psikologi yang menghambat para pelajar mampu menguasai kemampuan berbicara dengan baik. Diantaranya adalah rasa takut, malu, gugup, kurang percaya diri dan kurang motivasi. Sedangkan menurut Tuan dan Mai (2015) di dalam Leong dan Ahmadi (2017), hal hal yang menjadi permasalahan dalam kelas *speaking* yang dihadapi para pelajarnya adalah perasaan-perasaan yang menghambat, kurang pemahaman terhadap topik yang sedang dibicarakan, kurangnya partisipasi dan penggunaan bahasa ibu.

Hal-hal yang telah dikemukakan diatas, seyogyanya memang menjadi permasalahan umum yang dihadapi para mahasiswa. Oleh karena itu peranan pendidik atau pengajar sangatlah penting guna membimbing dan terus memotivasi mereka mengurangi kendala yang mereka hadapi. Berkaitan dengan rubrik penilaian yang semestinya diinformasikan kepada para mahasiswa diawal proses pembelajaran, namun jika tidak, maka peneliti akan memperkenalkan rubrik penilaian *speaking* menurut ahli bahasa sehingga diharapkan dapat membantu mereka menata diri untuk mampu berbicara menggunakan Bahasa Inggris dengan baik. Dan rubrik penilaian ini pun nantinya dapat menjadi dasar pembenahan diri oleh mahasiswa Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Aceh untuk menanggulangi permasalahan atau kendala yang mereka hadapi ketika melakukan tugas atau ujian lisan di kelas *speaking*.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemampuan lisan mahasiswa Bahasa Inggris semester IV Universitas Muhammadiyah Aceh di kelas *speaking* berdasarkan rubrik penilaian *speaking*?
2. Masalah-masalah apa saja yang dihadapi mahasiswa Bahasa Inggris semester IV dalam menguasai kemampuan berbicara di kelas *speaking*? Dan bagaimana mereka mensiasati permasalahan-permasalahan tersebut?

Penelitian ini mencoba untuk menjelaskan kemampuan lisan mahasiswa berdasarkan rubrik penilaian *speaking* di Jurusan Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Aceh. Penelitian ini

juga untuk menyelidiki permasalahan umum yang dihadapi para mahasiswa serta usaha-usaha yang mereka lakukan guna menghadapi permasalahan tersebut dalam menguasai keterampilan berbicara di kelas speaking.

KAJIAN PUSTAKA

Berbicara merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif untuk mengungkapkan ide, pikiran, gagasan dan pengetahuan. Sementara itu, Tarigan, (1993: 15) mengatakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.

Tarigan (1983) menyatakan bahwa “Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan serta menyatakan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian. Jika komunikasi berlangsung secara tatap muka ditambah lagi dengan gerak tangan dan air muka (mimik) pembicara”.

Masih menurut Tarigan (2008) menjelaskan bahwa berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.

Kemampuan berbicara memberikan makna yang penting untuk berkomunikasi secara langsung dalam kehidupan. Memiliki kemampuan lisan yang

baik dalam menggunakan Bahasa Inggris tidaklah semudah yang dibayangkan oleh banyak orang. Semakin banyak seseorang untuk terus melatih lisannya agar cakap bertutur, maka akan semakin menguasai keterampilan tersebut. Tidak ada orang yang dapat langsung terampil berbicara dalam Bahasa Inggris, terutama bagi pelajar Bahasa Inggris sebagai bahasa asing, tanpa melalui suatu proses latihan.

Kemampuan komunikasi yang paling dasar ialah kemampuan menangkap makna dan pesan, menafsirkan dan menilai serta kemampuan untuk mengekspresikan diri dengan bahasa, sehingga diharapkan siswa mampu mengasah kepekaan emosi, mempertajam kepekaan perasaan serta meningkatkan kemampuan berfikir dan bernalar untuk bekal hidup yang akan datang. Sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa yakni untuk menghasilkan siswa yang terampil berbahasa utamanya keterampilan berbicara, maka guru dan metode memiliki peran amat penting. Tujuan utama orang berbicara adalah untuk meyakinkan pendengarnya tentang sesuatu. Melalui pembicaraan yang meyakinkan, sikap pendengar dapat diubah, misalnya dari sikap menolak menjadi sikap menerima (Tarigan, 1981:38)

Dengan kata lain tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan informasi dengan efektif, sebaiknya pembicara betul-betul memahami isi pembicaraannya. Di samping juga harus dapat mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengar. Jadi, bukan hanya apa yang akan dibicarakan, tetapi bagaimana mengemukakannya.

Untuk dapat menjadi pembicara yang baik, seorang pembicara selain harus memberikan kesan bahwa ia menguasai topik pembicaraan, sipembicara juga harus memperlihatkan keberanian dan penggunaan emosi yang tepat.

Setiap pembelajaran haruslah memiliki patron nilai. Hal ini bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi pelajarnya, dalam penelitian ini adalah mahasiwa, guna membantu mereka menguasai butir-butir pengembangan keterampilan lisan mereka di kelas speaking.

Rubrik berikut ini diambil dari Michigan Department of Education:

Tabel 1. Short conversation

Score point	Description
Score 2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Provides and exchanges information fluently 2. Uses expanded vocabulary 3. Free of errors that block comprehensibility
Score 1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Provides and exchanges information indirectly or incompletely 2. Uses basic vocabulary 3. Contains some errors that limit comprehensibility
Score 0	<ol style="list-style-type: none"> 1. Does not provide enough information; or 2. Errors block comprehensibility; 3. No response or response in language other than English

Atau rubrik berikut ini dapat digunakan untuk menilai kemampuan speaking mahasiswa jika bukan dalam bentuk berdialog, melainkan monolog.

Tabel 2. Story Retell

Score point	Description
Score 4	<ol style="list-style-type: none"> 1. Response is fluent 2. Story sequence and details enhanced by vocabulary and correct use of complex grammar 3. Response is free of errors that cause confusion
Score 3	<ol style="list-style-type: none"> 1. Response is mostly fluent 2. Story sequence and details provided by basic vocabulary and simple grammar 3. Response may have some errors, but these cause only limited confusion
Score 2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Response has lapses or hesitations that interfere with story flow 2. Minimum of story sequence and details provided by basic use of vocabulary and grammar 3. Response has errors that cause confusion
Score 1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Response has many lapses or hesitations that interfere with story flow 2. Response may be only one word or sentence 3. Response may have little or no grammatical structure
Score 0	<ol style="list-style-type: none"> 1. Response is unintelligible; 2. Response is in native language; 3. Student refuses to speak

Sejalan dengan pembelajaran speaking yang memerlukan latihan yang banyak, tentu mahasiswa sering menghadapi masalah. Beberapa masalah

umum yang dihadapi mahasiswa dalam kelas speaking diantaranya adalah:

1. Masalah mental
Berbicara mengenai permasalahan mental, mahasiswa sering kali merasa gugup, malu dan lainnya ketika mereka sedang menyampaikan ide atau gagasan mereka. Hal ini menyebabkan kurangnya atau bahkan hilangnya konsentrasi terhadap topik pembelajaran.
2. Kesalahan tatanan bahasa
3. Kesalahan pengucapan
4. Kurangnya kosa kata (Megawati dan Mandarani dalam Megawati, 2016)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengungkap kecenderungan pemikiran dan pendapat, dan menyelam lebih dalam masalah. Menurut Nunan, (1989), metodologi penelitian kualitatif menyediakan alat bagi para peneliti untuk mempelajari fenomena yang kompleks dalam konteks mereka. Ketika pendekatan ini diterapkan dengan benar, itu menjadi sebuah metode berharga untuk penelitian pengajaran bahasa untuk mengembangkan teori, mengevaluasi program, dan mengembangkan intervensi. Ukuran sampel biasanya kecil, dan responden yang dipilih untuk memenuhi kuota yang diberikan. Penelitian kualitatif ini berusaha mencari tahu arti, untuk memeriksa proses, dan untuk mendapatkan wawasan dalam memahami detail dari individu, kelompok, atau situasi (Lodico, 2006)

Penelitian ini dilakukan di jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Aceh

untuk beberapa alasan. Penelitian dilakukan pada mahasiswa semester IV yang mengambil mata kuliah speaking III. Jumlah sample adalah 15 orang. Jenis pengambilan sampel dari penelitian ini adalah random sampling yang dianggap mewakili populasi. Lokasi ini dipilih karena merupakan tempat bertugas kedua peneliti, dengan demikian hasil yang didapat diharapkan mampu menggambarkan keadaan mahasiswa mereka sendiri, yang kemudian diharapkan untuk diperbaiki atau mungkin dipertahankan, tergantung pada hasil kemudian.

Rekaman lisan dianalisa untuk mendapatkan data mengenai kemampuan berbicara mereka yang dianalisa menggunakan rubrik penilaian speaking melalui lembar observasi. Ini adalah salah satu teknik penting yang digunakan dalam mengumpulkan data yang diperlukan terkait dengan proses belajar-mengajar speaking kepada mahasiswa semester IV di jurusan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Aceh. Sedangkan angket atau kuesioner dibagikan kepada mahasiswa guna mendapatkan informasi terkait permasalahan yang mereka hadapi di kelas speaking dan bagaimana usaha mereka terkait menghadapi masalah tersebut.

Dalam penelitian ini, data yang ditranskrip dan dianalisis meliputi data dari rekaman lisan (analisis audio/visual) dan angket. Pertama, data yang dikumpulkan melalui rekaman lisan dianalisis secara deskriptif. Analisis data yang dikumpulkan tergantung pada tiga proses, yaitu menggambarkan, menjelaskan dan menafsirkan (Moleong, 2005). Kedua, data yang diperoleh dari angket dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Instrumen pertama yang digunakan adalah lembaran observasi. Lembaran observasi ini membantu peneliti menjabarkan kemampuan lisan partisipan menurut rubrik penilaian. Untuk memudahkan penamaan terhadap para partisipan, maka digunakan sistem pelabelan: S1, S2 sampai dengan S15. Ketika melakukan pengamatan dikelas speaking, para partisipan sedang ditugaskan oleh dosen pengampu mata kuliah untuk bercerita di depan kelas. Oleh karena itu rubrik penilaian yang digunakan adalah rubrik story telling.

Dimulai dengan S1, penyampaian ide sangat baik dan lancar, alur cerita jelas dengan menggunakan kosa kata yang baik dan grammar yang kompleks, ujaran juga tidak memiliki kesalahan dan tidak membingungkan. Oleh karena itu partisipan ini mendapatkan nilai sempurna, yaitu 4.

Kemudian S2, S9, S11, S12, S13 dan S14 terlihat jelas rasa gugupnya ketika tampil didepan kelas. Sesekali partisipan ini berhenti untuk berpikir ketika menyampaikan idenya. Cerita agak tersendat, penggunaan tata bahasa sederhana dan kosa kata yang tidak bervariasi serta terdapat kesalahan sehingga banyak bagian kalimat yang membingungkan. Maka nilai 2 didapatinya.

Selanjutnya S3, mahasiswa ini menggenggam kertas yang diyakini adalah cerita tertulis yang akan disampaikan secara lisan. Terlihat dia melihat kertas tersebut berkali-kali. Cerita yang disampaikan tidak terlalu lancar. Kosakata dan grammar sederhana. Meskipun dia melihat

catatannya, apa yang disampaikan terdengar membingungkan. Sehingga tidak terlalu dimengerti oleh mahasiswa yang lain dan juga peneliti. Nilai 2 diberikan untuk tampilannya sesuai rubrik penilaian. Partisipan selanjutnya adalah S4 dan S5. Mereka mendapatkan nilai yang sama dengan S2 dan S3. Keduanya tampak gugup dan kurang mempersiapkan diri dengan baik.

Namun, nilai yang cukup baik didapatkan oleh S6, S7, S8 dan S10. Empat partisipan ini berada di rentang nilai 3, karena apa yang mereka sampaikan hampir lancar, meskipun kosakata dan grammar dasar dan ada sedikit kesalahan tetapi tidak menimbulkan kebingungan.

Sebagai sample terakhir pada penelitian ini, S15 menyampaikan idenya dengan sangat minim. Dia hanya menyampaikan beberapa kalimat singkat yang tidak sesuai dengan tata bahasa inggris dan sangat membingungkan. Untuk itu dia berada di rentang nilai 1.

Dari hasil observasi tersebut diatas, maka ada seorang partisipan yang mendapatkan nilai terbaik (4), empat orang mendapatkan nilai baik (3), sembilan orang dengan nilai sedang(2) dan satu orang dengan nilai buruk (1) dan tidak seorang pun dengan nilai sangat buruk (0).

Lebih lanjut, penelitian diarahkan untuk mendapatkan hasil angket yang tentu berkaitan dengan hasil penampilan mereka yang telah diobservasi sebelumnya. S1, S2, S3, S4, S5, S6, S8, S10, S11, S12, S13, dan S15 menjawab bahwa mereka mengetahui rubrik penilaian yang digunakan dosennya. Sedangkan S7, S9 dan S14 mengaku tidak mengetahui rubrik penilaian yang

digunakan dosen speaking untuk mengukur kemampuan mereka. Kemudian, dari semua partisipan, S8, S10, S12 menjawab bahwa mereka tidak tahu apakah rubrik penilaian speaking membantu mereka untuk mengetahui kelemahan mereka dalam penampilan speaking atau tidak, namun kesemua mereka mengiyakan bahwa rubrik tersebut membantu mereka untuk mengetahui peningkatan kemampuan mereka dalam berbicara menggunakan Bahasa Inggris.

Pertanyaan angket selanjutnya berkaitan dengan masalah yang mereka hadapi di kelas speaking dan apa solusinya. Serta apakah rubrik penilaian speaking tersebut bisa memotivasi mereka untuk menjadi lebih baik atau tidak. Untuk kendala yang mereka hadapi di kelas speaking, mereka menjawab kurangnya kosakata, kurangnya percaya diri atau gugup, pengucapan yang kurang baik, tata bahasa yang kurang tepat, takut melakukan kesalahan atau mengucapkan kata-kata yang salah.

Kemudian mereka memberikan solusi terhadap permasalahan yang mereka hadapi di kelas speaking tersebut, yaitu: sering berlatih, sering membaca, lebih sering tampil ke depan kelas, berdoa untuk kelancaran, mengingat lebih banyak kosa kata, lebih memotivasi diri sendiri, berkonsultasi dengan dosen, dan meminta dosen untuk mewajibkan penggunaan Bahasa Inggris di saat kelas speaking. Untuk penggunaan rubrik penilaian ini dapat dijadikan alat memotivasi diri atau tidak, hanya S14 yang menjawab tidak.

Seyogyanya para mahasiswa ini mengetahui rubrik penilaian apa yang digunakan dosen untuk mengukur hasil belajar mereka. Dengan

mengetahui rubrik mana yang dijadikan patron, maka diharapkan mahasiswa mengetahui apa yang dinilai. Sehingga sudah tentu mereka dapat berlatih mandiri dengan mengacu pada rubrik yang digunakan. Maka tidak ayal rubrik tersebut bisa dijadikan alat memotivasi diri untuk terus meningkatkan kemampuan dan dapat mengetahui kelemahan diri dalam berbicara menggunakan Bahasa Inggris.

Terkait dengan kelemahan diri, para partisipan mengungkapkan bahwa kendala yang mereka hadapi adalah permasalahan mental secara umum, kekurangan kosakata dan kurangnya penguasaan tata bahasa. Ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Megawati dan Mandarani dalam Fika Megawati. Untuk mengurangi permasalahan seperti kegugupan, rasa takut atau malu ini dapat disiasati dengan terus berlatih, sering tampil di depan kelas, atau hanya dengan berlatih berbicara di depan cermin. Demikian juga halnya dengan kekurangan kosa kata dan tata bahasa, maka sering berlatih, berdiskusi dengan teman atau dosen adalah salah satu caranya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan apa yang telah dibahas diatas, maka kesimpulan yang didapatkan dari hasil observasi dan angket adalah:

1. Dengan menggunakan rubrik penilaian speaking, hanya ada seorang dari sample yang mampu berbicara bahasa inggris dengan sangat baik. selebihnya berada pada level baik, sedang dan buruk, sedangkan tidak ada yang berada pada level sangat buruk.
2. Masalah yang partisipan hadapi dikelas speaking adalah adanya rasa gugup,

kurangnya kosa kata, pengucapan yang kurang baik, penggunaan tata bahasa yang kurang tepat, dan takut melakukan kesalahan atau takut mengucapkan kata yang salah. Kemudian mereka mengutarakan bahwa sering berlatih, sering membaca, lebih sering tampil ke depan kelas, berdoa untuk kelancaran, mengingat lebih banyak kosa kata, lebih memotivasi diri sendiri, berkonsultasi dengan dosen, dan meminta dosen untuk mewajibkan penggunaan Bahasa Inggris di saat kelas speaking adalah solusi yang dapat membantu mereka untuk menjadi lebih menguasai speaking skill.

Kemudian, setelah kesimpulan ini, saran juga dapat dikemukakan oleh peneliti, yaitu:

1. Sebaiknya dosen speaking khususnya dan semua dosen dibidang keahlian Bahasa Inggris lainnya sebaiknya menyampaikan kepada mahasiswa tentang rubrik penilaian yang digunakan dalam menilai hasil belajar. Lebih dari pada itu, sampaikan juga kegunaan rubrik tersebut selain sebagai alat ukur kemampuan.
2. Para mahasiswa diharapkan terus berlatih dan lebih sering bertanya akan hal yang menjadi kendala dalam proses belajar-mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Harmer, J. (1983). *The practice of English Language Teaching*. London and New York: Longman.
- Harmer, J. (2009). *The practice of English Language Teaching*. Britain: Pearson Longman.
- Juhana. (2012). Psychological Factors That Hinder Students from Speaking in English Class (A Case Study in a Senior High School in South Tangerang, Banten, Indonesia) *Journal of Education and Practice*, 3(12), 2012.
- Juraidah. (2015). *Pemakaian Bahasa Secara Komprehensif*. Kresna Bina Insan Prima
- Leong, L.M & Ahmadi, S.M. (2017). *An Analysis of Factors Influencing Learners' English Speaking Skill School of Educational Studies*. Universiti Sains Malaysia. Malaysia and University of Guilan, Rasht, Iran. Received: December 20, 2016 Accepted: February 18, 2017 Online Published: March 20, 2017
- Megawati, F. (2016). Kesulitan Mahasiswa dalam Mencapai Pembelajaran Bahasa Inggris Secara Efektif. *Jurnal Pedagogical*, 5(2), Agustus 2016.
- Nunan, D. (1989). Classroom Observation and Research. *RELC journal*, 20(1).
- Peny Ur. (1996). *A Course in Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Tarigan, H. G. (1983). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, D, dan Tarigan, H.G. (1990). *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tuan, N.H & Mai, T.N. (2015). Factors

- *Jurnal Dedikasi Pendidikan, Vo. 2, No. 2, Juli 2018 : 118-127*
-

Affecting Students' Speaking Performance at Le Thanh Hien High School. *Asian Journal of Educational Research*, 3(2).

- *How to cite this paper :*

Helmanda, C. M., & Nisa, R. (2018). Analisa Kemampuan Lisan Mahasiswa Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Aceh di Kelas Speaking Menggunakan Rubrik Penilaian. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 2(2), 118–127.